



**Partisipasi Anak-Anak dalam Perjamuan Kudus:
Kajian Teologi Konstruktif terhadap Perjamuan Kudus di Gereja
Kristen Protestan Indonesia melalui Teori *Being as Communion*
Menurut John Zizioulas**

**The Participation of Children in the Holy Communion:
A Constructive Theological Study of the Holy Communion in the
Indonesian Christian Protestant Church through the Lens of John
Zizioulas' Theory of Being as Communion**

Vaciel Anna Mishalca Tobing,¹ Frans Best Soma Marpaung²

vaciellt@gmail.com¹

¹⁻² STT HKBP Pematangsiantar

ABSTRAK

Artikel ini membahas keterlibatan anak-anak dalam Perjamuan Kudus di GKPI dengan menggunakan teori *Being as Communion* menurut John Zizioulas. Artikel ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa Perjamuan Kudus sebagai salah satu sakramen merupakan anugerah bagi semua orang. Namun, GKPI sebagai gereja yang menganut aliran Lutheran menolak untuk mengikutsertakan anak-anak dalam Perjamuan Kudus karena belum melalui katekisasi sisi sebagai syarat mutlak. Dalam memenuhi tujuan penulisan, penulis menggunakan studi literatur melalui pendekatan teologi konstruktif, yang bertujuan untuk meng-konstruksi pemahaman teologis bahwa anak-anak juga bagian dari *Communio Sanctorum* dan perlu diikuti-sertakan dalam Perjamuan Kudus. Melalui teori *Being as Communion* menurut John Zizioulas, penulis menawarkan pandangan yang relevan bagi GKPI dalam menciptakan Perjamuan Kudus yang terbuka bagi anak-anak sebagai bagian dari *Communio Sanctorum*. Penulis menyimpulkan bahwa Perjamuan Kudus merupakan anugerah Allah bagi semua orang, yang tidak dapat dibatasi hanya pada pemahaman teologis, tetapi juga harus mencakup hal-hal yang intuitif serta emosional.

Kata-kata Kunci: Perjamuan Kudus, GKPI, teologi konstruktif, persekutuan orang kudus, keberadaan sebagai persekutuan, anak-anak, sakramen.

Abstract

This article discusses children's involvement in Holy Communion at GKPI using theory *Being as Communion* according to John Zizioulas. This article is motivated by the

understanding that Holy Communion, as a sacrament, is a gift for everyone. However, GKPI, as a church, that adheres to the Lutheran sect refuses to include children in Holy Communion because they have not gone through the side catechism as an absolute requirement. In fulfilling the purpose of writing, the author uses literature studies through a constructive theological approach, which aims to construct a theological understanding that children are also part of the world. Communion of Saints and must be included in the Holy Communion. Through theory Being as Communion, according to John Zizioulas, the author offers views that are relevant for GKPI in creating a Holy Communion that is open to children as part of Communion of Saints The author concludes that Holy Communion is God's gift to everyone, which cannot only be limited to theological understanding, but must also include things that are intuitive and emotional.

Keywords: Holy Communion, GKPI, constructive theology, *communio sanctorum*, Being as Communion, children, sacraments.

PENDAHULUAN

Gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan mengikuti ajaran-Nya.¹ Gereja juga disebut sebagai *Communio Sanctorum*², yang berarti persekutuan orang-orang Kudus.³ Menurut Martin Luther, sebagaimana dijelaskan oleh Gerrit Cornelis van Niftrik dan B. J. Boland, istilah *Communio Sanctorum* telah disama-ratakan dengan gereja tetapi juga mengutamakan keimanan Am segala orang beriman.⁴ Gereja sebagai *Communio Sanctorum* bukan hanya sekumpulan individu, tetapi juga tubuh Kristus yang bersatu oleh Roh Kudus. Gereja sebagai *Communio Sanctorum* bukan dilihat dari orang-orang yang menguduskan gereja tetapi gereja sebagai wadah Roh Kudus yang menguduskan orang-orang di dalamnya melalui segala pelayanan yang ada di gereja.⁵

Sebagai persekutuan anggota tubuh Kristus, umat percaya juga merayakan Sakramen. Sakramen merupakan alat yang digunakan Tuhan untuk meneguhkan kepercayaan umat-Nya. Gereja Katolik melalui Konsili Trente (1562) memutuskan bahwa hanya ada tujuh sakramen, yaitu Baptisan, Penguatan, Pernikahan,

1 Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), 9-10.

2 Gerrit Cornelis van Niftrik and B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 373.

3 Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 373.

4 Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 374.

5 John Dillenberger, *Martin Luther - Selections From His Writings* (New York: Doubleday, 1961), 212-213.

Pengurapan orang sakit, Tobat, *Ekaristi*, dan Pentahbisan imam sebagai sakramen-sakramen Gereja Katolik.⁶ Sedangkan gereja Lutheran menganut kepercayaan bahwa hanya ada dua sakramen, yaitu Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.⁷

Sakramen bagi Gereja Reformasi, secara spesifik, gereja Lutheran adalah tentang tanda dan materai. Tanda dan materai tersebut adalah hal kudus yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan segala hal yang dijanjikan-Nya.⁸ Sakramen bukan hanya simbol yang berlaku di antara manusia, tetapi juga simbol yang berlaku di antara Allah dan manusia. Dalam Perjanjian Baru, simbol ini disebut sebagai tanda kasih karunia Allah kepada manusia. Sakramen terdiri dari dua bagian yaitu simbol dan firman. Janji Perjanjian Baru adalah janji pengampunan dosa. Karena itu, firman memberi pengampunan dosa, sementara ibadah adalah suatu perwujudan atau “cap,” seperti yang disebut oleh Paulus yaitu menunjukkan janji.⁹

Persekutuan orang-orang percaya diwujudkan dalam *Ekaristi*, yaitu sakramen yang mempersatukan umat beriman dengan Kristus, Kepala Gereja dan dengan sesama anggota tubuh-Nya. Persekutuan ini menginspirasi umat beriman untuk saling mendoakan, membantu, dan menghormati sebagai tanda kasih Kristus yang melampaui kematian. Perjamuan Kudus merupakan bagian dari sakramen. Kata Perjamuan Kudus dalam bahasa Yunani adalah *eucharistia* (ucapan syukur – ungkapan sukacita).¹⁰ *Ekaristi* yang berarti berterima kasih atau bersyukur

6 Ed. dan J. Waterworth, “The Canons and Decrees of the Sacred and Oecumenical Council of Trent,” 1848, http://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1545_1545,_Concilium_Tridentinum,_Canons_And_Decrees,_EN.pdf.

7 Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 44.

8 Brian C. Brewer, *Martin Luther and the Seven Sacraments: A Contemporary Protestant Reappraisal* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017), 36.

9 Theodore G. Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 328.

10 Esser, “Εὐχαριστία,” in *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel, trans. Geoffrey W. Bromiley, vol. III (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1965), 417.

merujuk pada Perjamuan Kudus yang berhubungan dengan roti dan anggur yang dikuduskan.¹¹

Perjamuan Kudus adalah salah satu sakramen penting dalam Kekristenan. Perjamuan Kudus berasal dari perayaan Hari Raya Roti Tidak Beragi dalam tradisi agama Yahudi.¹² Aspek terpenting dalam ritual ini adalah perayaan bersama keluarga. Anak-anak tidak diabaikan pada perayaan ini. Dalam Paskah Yahudi, anak-anak berpartisipasi dengan cara makan roti tanpa ragi dan minum anggur, sebagaimana disebutkan dalam Keluaran 12:26 dan Ulangan 6:20.¹³

Perjamuan Paskah Yahudi adalah perayaan yang dilakukan oleh bangsa Israel untuk mengenang pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir. Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengubah makna Perjamuan Paskah menjadi Perjamuan Tuhan yang dilambangkan dari kematian dan kebangkitan-Nya sebagai korban penebusan dosa manusia. Perjamuan Tuhan dalam 1 Korintus 11:23-26 merupakan perjamuan yang bersifat sosial dan kekerabatan. Paulus menginginkan Perjamuan Tuhan di Korintus lebih menunjukkan kesetaraan. Maka, Paulus ingin jemaat di Korintus lebih memiliki sikap yang tepat dengan cara yang pantas dan hormat.¹⁴

Kendati demikian, teks 1 Korintus 11:23-26 tidak secara eksplisit menyebutkan anak-anak diikutsertakan dalam Perjamuan Tuhan. Akan tetapi dalam buku "Perjamuan Awal Jemaat Korintus: *Deipnon, Poterion, Symposion*" Rasid Rachman menyampaikan pemahaman sebagai berikut: "Witherington III memperkirakan jumlah orang terbanyak dalam satu persekutuan rumah sekitar 50 orang atau rata-rata 40 orang, terdiri dari 14 laki-laki belum termasuk istri, anak, dan hamba."¹⁵ Dari pernyataan tersebut, anak-anak terlibat di dalam Perjamuan Tuhan. Hal ini dapat dipastikan dengan adanya keyakinan bahwa anak-anak merupakan bagian dari

11 Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, Fourth Edition. (Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 2005), 233-235.

12 R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 234.

13 Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo, "Church Tradition and Culture: No Admission of Children to the Holy Communion," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 42.

14 Rasid Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 127.

15 Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 171.

persekutuan dan corak Perjamuan Tuhan pada saat itu, yang bersifat kekeluargaan dan kekerabatan.

Luther berpendapat bahwa anak-anak harus dididik dalam iman sebelum menerima Perjamuan Kudus. Ia juga mempertahankan kebiasaan menyelenggarakan upacara konfirmasi atau peneguhan sisi bagi anak-anak berusia tujuh hingga dua belas tahun, yang menyertai Perjamuan Kudus pertama mereka. Upacara tersebut juga diikuti oleh orang tua dan saksi yang hadir pada saat anak-anak tersebut dibaptis.¹⁶

Sementara dalam buku "Katekismus Besar," Luther memiliki pendapat yang sedikit berbeda bahwa anak-anak yang telah dibaptis hendaknya juga merasakan manfaat dari Sakramen Perjamuan Kudus. Ini dibuktikan dalam buku "Katekismus Besar" pada bagian kelima pasal 87 yang menyampaikan pemahaman sebagai berikut:

"Karena itu, setiap kepala keluarga harus mengingat bahwa oleh pesan dan perintah Allah mereka wajib mengajar dan mengusahakan agar anak-anak mereka mempelajari apa yang seharusnya mereka ketahui. Mereka telah dibaptis dan menjadi anggota gereja Kristen, maka mereka hendaknya juga turut merasakan manfaat dari persekutuan dalam sakramen ini, sehingga mereka dapat melayani dan berguna bagi kita. Sebab, mereka semua harus menolong kita untuk percaya, mengasihi, berdoa dan berjuang melawan Iblis."¹⁷

Pada bagian ini, Luther seolah-olah memberi ruang kepada anak-anak yang sudah dibaptis agar diikutsertakan dalam Perjamuan Kudus. Bagi Luther, kepala keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak manfaat dari persekutuan dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Dengan demikian, anak-anak yang sudah dibaptis hendaknya juga diikutsertakan dalam Perjamuan Kudus agar mereka merasakan manfaat dari persekutuan dalam Sakramen Perjamuan Kudus.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat pendapat-pendapat berbeda tentang Perjamuan Kudus. Namun terkait Perjamuan Kudus bagi anak-anak, mereka sependapat untuk melakukan pelarangan bagi anak-anak yang sudah dibaptis dalam menerima Perjamuan Kudus dengan alasan anak-anak tersebut belum

16 Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Kudus Bagi Anak-Anak* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 51.

17 Martin Luther, *Katekismus Besar Marthin Luther*, Translated by Anwar Tjen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 228.

memiliki kemampuan untuk memahami makna Perjamuan Kudus serta ingin mempertahankan kebiasaan upacara konfirmasi atau peneguhan sidi yang menyertai Perjamuan Kudus pertama mereka.

Pendapat berbeda dihadirkan oleh seorang teolog kontemporer yaitu John Zizioulas. Menurut Zizioulas, Perjamuan Kudus adalah tindakan kasih Allah yang tanpa syarat kepada umat-Nya.¹⁸ Perjamuan Kudus adalah anugerah Allah yang diterima oleh umat-Nya dengan iman. Zizioulas juga menekankan bahwa Perjamuan Kudus adalah tindakan yang bersifat komunal. Perjamuan Kudus tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga oleh komunitas umat. Dalam Perjamuan Kudus, umat dipersatukan dalam kasih Kristus.¹⁹

Mengenai Perjamuan Kudus bagi anak-anak, Zizioulas mengakui bahwa anak-anak mungkin tidak memiliki pemahaman teologis yang sama dengan orang dewasa tentang Perjamuan Kudus. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat mengalami kehadiran Kristus secara nyata. Berdasarkan pandangan Zizioulas, jelas bagi kita bahwa Perjamuan Kudus adalah sakramen yang penting bagi anak-anak. Sakramen ini dapat membantu anak-anak untuk mengalami kehadiran Kristus secara nyata, tumbuh dalam iman dan kedewasaan Kristen, serta membangun hubungan yang kuat dengan komunitas Kristen.²⁰

Keterlibatan anak-anak dalam Perjamuan Kudus juga telah dikenal dalam konsep *Paedocommunion*. *Paedocommunion* menurut *A Dictionary of Christian Antiquities* merujuk pada anak-anak atau bayi (*parvuli*) yang belum memahami pengajaran atau belum melakukan konfirmasi iman secara publik. Namun, mereka tetap berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus, merayakan tubuh dan darah Kristus, sama seperti orang dewasa.²¹

18 John D. Zizioulas, *Eucharist, Identity, and Community* (New York: T&T Clark, 2006), 15–16.

19 Zizioulas, *Eucharist, Identity, and Community*, 15–16.

20 John D. Zizioulas, "The Eucharist and the Church: Eucharist as *Communio*," in *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church* (New York: T&T Clark, 2006), 16–36.

21 William Smith and Samuel Cheetham, *A Dictionary of Christian Antiquities: Comprising the History, Institutions, and Antiquities of the Christian Church, from the Time of the Apostles to the Age of Charlemagne* (London: John Murray, 1875), 835–836.

Oleh karena itu, tulisan ini akan menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan karya-karya lain yang telah membahas Perjamuan Kudus bagi anak-anak di Indonesia. Kebanyakan kajian sebelumnya lebih berfokus pada aspek historis, liturgis, atau praktik pastoral dalam gereja tertentu. Namun, tulisan ini menempatkan isu keterlibatan anak dalam Perjamuan Kudus dalam kerangka teologi konstruktif, khususnya dengan menggunakan teori *Being as Communion* dari John Zizioulas. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya mengeksplorasi aspek normatif dan doktrinal, tetapi juga menelisik dimensi ontologis komunitas eklesial, yang menegaskan bahwa partisipasi dalam Perjamuan Kudus merupakan wujud dari keberadaan gereja sebagai persekutuan dalam Kristus. Perspektif ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana anak-anak tidak sekadar menjadi objek pendidikan iman, tetapi juga bagian yang “sah” dari komunitas orang-orang percaya dalam sakramen.

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), salah satu gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengakui dua jenis sakramen, yaitu Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus. Baptisan Kudus adalah tanda masuknya seseorang ke dalam persekutuan gereja, sedangkan Perjamuan Kudus adalah tanda persekutuan dengan Kristus dan sesama anggota gereja. Namun, GKPI memiliki aturan bahwa hanya orang dewasa yang sudah mengikuti katekisasi saja yang dapat mengikuti Perjamuan Kudus.²²

Berangkat dari pemaparan tentang anak-anak dan umat percaya sebagai *Communio Sanctorum* dan pentingnya keikutsertaan anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus, maka rumusan masalah yang mau diteliti dalam artikel ini adalah: Bagaimana GKPI memahami keterlibatan anak-anak yang sudah dibaptis dalam praktik Perjamuan Kudus? Rumusan masalah ini mewujudkan dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana keterkaitan Katekisasi Sidi dan Perjamuan Kudus di GKPI?; (2) Mengapa anak-anak yang sudah dibaptis tidak diikutsertakan dalam Perjamuan Kudus di GKPI?; dan (3) Mengapa Perjamuan Kudus hanya boleh

22 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, Second Edition. (Pematangsiantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI, 2018), 35–36.

dilakukan bagi mereka yang sudah menyelesaikan Katekisasi Sidi? Melalui teori *Being as Communion* menurut John D. Zizioulas, penulis akan mengkonstruksi pandangan yang relevan bagi GKPI dalam memahami Perjamuan Kudus yang terbuka anak-anak sebagai bagian dari *Communio Sanctorum*. Perjamuan Kudus merupakan anugerah Allah bagi semua orang yang tidak didasarkan pada pengalaman iman, tetapi hal-hal yang juga bersifat intuitif serta emosional.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah *Literature Research*, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Perjamuan Kudus dari dokumen-dokumen GKPI seperti Agenda dan Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI. Data-data tersebut kemudian akan dipadukan – diperbandingkan dengan teori *Being as Communion* menurut John D. Zizioulas. Teori ini akan memungkinkan penulis untuk melakukan pembacaan ulang terhadap pengakuan teologis GKPI tentang Perjamuan Kudus. Upaya ini akan dilakukan melalui pendekatan Teologi Konstruktif, yang bertujuan meng-konstruksi pemahaman teologis bahwa anak-anak juga bagian dari *Communio Sanctorum* dan berhak ikut serta dalam Perjamuan Kudus. Pada akhirnya, penulis akan menawarkan beberapa pertimbangan dalam meng-konstruksi Perjamuan Kudus yang terbuka bagi anak-anak di GKPI.

DISKUSI

Perjamuan Kudus: Sebuah Perkenalan Singkat

Perjamuan Kudus dalam bahasa Yunani adalah (*eucharistia*), kata benda nominatif feminin tunggal, yang berarti ungkapan sukacita atau syukur. Kata *eucharistia* merupakan terjemahan dari kata Ibrani *birkat*, yang berarti puji syukur.²³ *Ekaristi* memiliki beberapa arti yaitu pengucapan syukur atau Perjamuan malam Tuhan (1 Kor. 11:20), pemecahan roti (Kis. 2:46; 20:7), liturgi ilahi, misa, Perjamuan Kudus, korban kudus, dan peringatan akan Tuhan.²⁴

23 Wahyu Nugroho, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, ed. Kees de Jong (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2019), 233.

24 James F. White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 2000), 227.

Perjamuan Kudus pada awalnya bukan merupakan bagian dari peribadahan sentral orang Kristen. Sebagaimana dituliskan oleh Andrew B. McGowan, Perjamuan Kudus pada mulanya adalah bentuk pertemuan biasa orang Kristen, bukan aktivitas tambahan pada peribadahan ataupun upaya menciptakan persekutuan diantara umat percaya.²⁵ Perjamuan Kudus banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani-Romawi terlebih pada awal Kekristenan. Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) secara eksplisit mengatakan bahwa perjamuan yang diselenggarakan Yesus bersama murid-murid-Nya adalah Perjamuan Paskah.²⁶ Oleh karena itu, untuk membahas Perjamuan Kudus dalam sudut pandang Perjanjian Lama harus dibahas juga Perjamuan Paskah. Dalam buku *The Harper Collins Bible Dictionary*, Jeremia Unterman menunjukkan sebuah peran yang unik dari perayaan Paskah dalam kehidupan Israel, yakni tentang penebusan Allah yang luar biasa, yang mewakili perasaan cinta Allah yang diwujudkan dalam tindakan penyelamatan-Nya kepada mereka, sehingga kekuatan pesannya masih terus relevan hingga tiga ribu tahun masa di depannya.²⁷

Rachman mengatakan bahwa Perjamuan Korintus memiliki dua tahap yaitu δείπνον (*deipnon*) atau perjamuan pertama dan συμπόσιον (*symposion*) atau perjamuan kedua.²⁸ Perjamuan ini kemudian berkembang dalam perkembangan ritual formalnya. Perkembangan itu menghasilkan *libatio* (bahasa Latin) atau *poterion* (bahasa Yunani) sebagai tahap kedua yang disisipkan diantara *deipnon* dan *symposion*. Kemunculan perkembangan ini bertepatan dengan kehadiran Paulus di Korintus sekitar tahun 49-51 M. Perjamuan pada masa itu dilakukan dalam tiga tahap.²⁹ Perjamuan tiga tahap merupakan bentuk dasar perjamuan rumahan yang terdapat pada sekitar abad pertama. Ketiga tahap tersebut adalah: δείπνον (*deipnon*), yakni *first table* dengan kegiatan memakan menu utama. Kemudian,

25 Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014), 19.

26 Petrus Canisius Edi Laskito, "Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi Dan Kebaruan Kristianinya," *Lux et Sal* 1, no. 2 (2022).

27 Jeremia Unterman, "Passover," in *The Harper Collins Bible Dictionary*, ed. Paul J. Achtemeier (New York: Harper Collins, 1996), 810–811.

28 Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 14–16.

29 Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 17.

disusul dengan *libatio*, yakni ritus cawan. Terakhir adalah *συνπόσιον* (*symposion*), yakni *second table* dengan minum, makan makanan ringan, diskusi, dan hiburan.³⁰

Berdasarkan kajian biblis tersebut, Brant Pitre mengungkapkan bahwa perayaan Paskah dan Perjamuan Tuhan dirayakan setiap minggu oleh tiap-tiap keluarga, yang di dalamnya termasuk perempuan dan anak-anak. Alasan mendasar adalah di dalam dan melalui Paskah atau Perjamuan Kudus, setiap orang diperkenalkan kepada kekuatan keselamatan, baik itu pembebasan maupun penebusan.³¹ Dengan demikian, keterlibatan anak-anak dan perempuan dalam Perjamuan Kudus secara tradisi dinilai sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena secara tradisi, tidak ada satu anggota keluarga pun yang boleh luput dari perayaan Paskah dan Perjamuan Tuhan.

Keterlibatan anak-anak di dalam Perjamuan Kudus juga ditemukan dalam tradisi Bapa-bapa Gereja yaitu *Paedocommunion*. Praktik ini sudah dilakukan sejak abad keempat dan kelima. Bapa Gereja seperti St. Agustinus menekankan bahwa anak-anak harus berpartisipasi dalam sakramen-sakramen untuk hidup di dalam Yesus Kristus, termasuk Perjamuan Kudus. Anak-anak harus diterima di dalam Meja Tuhan, agar mereka tidak terpisah dari kehidupan Kristus karena mereka adalah anggota tubuh Kristus. Hal ini juga mengacu kepada ajaran Kristus dalam Yohanes 6:54-58 tentang kesatuan dengan Kristus melalui darah dan dagingNya. Dengan demikian praktik *Paedocommunion* yang melibatkan anak-anak menekankan aspek perjanjian, biblis, dan historis.

Pandangan GKPI Mengenai Perjamuan Kudus

GKPI dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman” menjelaskan bahwa sakramen adalah Firman Allah yang menjelma dalam bentuk tanda yang terlihat dan bisa dirasakan oleh manusia. Sakramen adalah saluran anugerah Allah yang melaluinya Allah mendatangi serta memberikan keselamatan kepada manusia. Karena itu, sakramen merupakan tindakan Allah, bukan manusia. Di GKPI, seperti di gereja-

30 Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 124–125.

31 Brant Pitre, *Jesus and the Last Supper* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2017), 490.

gereja reformatoris lainnya, ada dua sakramen yang diakui, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.³²

GKPI dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman” menjelaskan bahwa Sakramen Baptisan Kudus adalah permandian dalam nama Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus, dan Roh Kudus, sesuai dengan perintah Yesus (Mat. 28:19). Sakramen Baptisan ini menggunakan media air biasa, tetapi firman yang menyertainya membuatnya menjadi berkat bagi manusia. Baptisan Kudus menggabungkan setiap orang yang menerimanya ke dalam satu tubuh, yaitu gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Kor. 12:13). Setiap orang yang telah dibaptis menjadi bait Allah dan tempat kediaman Roh Kudus (1 Kor. 3:16), menerima karunia Roh Kudus (1 Kor. 12:17) dan hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus (Rm. 6:9, 14).³³

GKPI dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman” menjelaskan bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah peringatan akan penderitaan Yesus dan persekutuan dengan tubuh dan darah-Nya melalui roti dan anggur. Melalui firman yang menyertai roti dan anggur itu, manusia menerima tubuh dan darah Yesus Kristus yang sebenarnya. Perjamuan Kudus memberikan pengampunan dosa dan mengingatkan kita pada karya Yesus yang mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia. Oleh karena itu, Perjamuan Kudus diberikan kepada mereka yang menerima serta memercayai firman dan janji yang terkandung di dalamnya, sehingga manusia tidak lagi digoyahkan oleh iblis, sekalipun ia dituduh sebagai orang berdosa.³⁴ Ini dibuktikan dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI” yang menyampaikan pemahaman tentang Perjamuan Kudus sebagai berikut:

Perjamuan Kudus adalah tanda peringatan atas penderitaan Tuhan Yesus Kristus, dan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus (1 Kor 10:16), yang diwujudkan dalam tanda roti dan anggur, sebagai mana diamanatkanNya, Ambillah, makanlah, inilah tubuhku.. dan Minumlah kamu semua dari cawan ini. Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku (Mat 26:26-28; Luk 22:19). Karena firman yang menyertai roti dan anggur itu, kita menerima tubuh dan darah Yesus Kristus yang sebenarnya. Karena Perjamuan Kudus itu merupakan peringatan akan pengorbanan Kristus, maka Perjamuan Kudus dilayankan berulang kali, agar dengan demikian orang percaya selalu diingatkan pada betapa mahal dan

32 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 32–33.

33 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 33–34.

34 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 34–35.

tingginya nilai pengorbanan Tuhannya dan agar dengan demikian imannya semakin diteguhkan ketika harus menghadapi berbagai pencobaan ataupun penderitaan. Karena Perjamuan Kudus menghendaki jawaban kesediaan dan pengakuan orang yang sudah percaya, maka Perjamuan Kudus hanya dilayankan bagi mereka yang sudah mendalami pemahaman iman Kristiani melalui katekisasi dan sudah naik sisi. Pelayanan Perjamuan Kudus bagi mereka yang melanggar hukum Siasat Gereja ditunda untuk sementara, agar ada kesempatan baginya untuk merenungkan dan menyesali dosanya, agar kemudian Perjamuan Kudus sungguh-sungguh membawa keuntungan baginya, yakni pengampunan dosa dan tuntunan untuk memulai hidup secara baru.³⁵

Katekisasi Sidi dan Perjamuan Kudus memiliki keterkaitan yang erat. GKPI dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman” menjelaskan bahwa Katekisasi Sidi adalah kegiatan pendidikan dan pengajaran iman Kristen yang diselenggarakan oleh gereja untuk semua warga jemaatnya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kegiatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan dan pengajaran Kristen berlangsung sepanjang hidup dan bersumber dari Alkitab. (1 Tim. 4:6, 11; 2 Tim. 3:16).³⁶

Tentang pemahaman di atas, penulis ingin menegaskan ulang bahwa Perjamuan Kudus adalah “tanda...persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus”. Dengan demikian, Perjamuan Kudus adalah peristiwa ketika setiap orang yang percaya kepada Kristus menerima karya keselamatan melalui persekutuannya dalam tubuh dan darah yang dinyatakan dalam Perjamuan Kudus, yang diwakili oleh roti dan anggur. Namun, hal ini juga turut memberikan penekanan bahwa dengan Perjamuan Kudus, Kristus mengizinkan setiap orang percaya membina persekutuan dengan diri-Nya sendiri, sebagai perayaan sukacita atas pengampunan dosa.

Dengan demikian, apabila GKPI membatasi Perjamuan Kudus dilayankan kepada anak-anak, itu sama halnya bahwa anugerah dalam Baptisan Kudus, yang menggabungkan setiap orang yang menerimanya ke dalam satu tubuh, yaitu gereja sebagai Tubuh Kristus, menjadi tidak bermakna. Paulus berbicara tentang “berbagi roti dan anggur” sebagai tindakan untuk menciptakan satu “tubuh” (1 Kor. 4:16-17; 1 Kor. 11:18-34). Apabila anak-anak, yang belum menerima katekisasi sisi, tidak diikuti dalam pelayanan Perjamuan Kudus, maka dapat disimpulkan

35 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 35–36.

36 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 46.

bahwa anugerah Allah yang diterima dalam Baptisan Kudus, sebagai tanda “keikutsertaannya” dalam “satu tubuh” tidak lagi berlaku.³⁷

Konsep *Being as Communio* menurut John Zizioulas

John Zizioulas (1931-2023) adalah seorang uskup Ortodoks Yunani yang menjabat sebagai Metropolitan Pergamon dari tahun 1986 hingga kematiannya. Ia adalah salah satu teolog Kristen Ortodoks Kontemporer yang paling terkenal dan berpengaruh pada abad ke-20 dan ke-21.³⁸ Nama serta reputasi Zizioulas berkembang semakin besar sejak karya besar pertamanya terbit dalam bahasa Inggris, yaitu “*Being as Communion: Studies in Personhood and the Church.*” Karya lainnya yang terkenal, yaitu “*Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church.*” Karyanya menyoroti pentingnya Ekaristi sebagai pusat Gereja Ortodoks dan sarana yang mengubah dunia sesuai dengan kehendak Tuhan. Zizioulas meninggal dunia karena COVID-19 di Athena pada 2 Februari 2023, dalam usia 92 tahun.³⁹

Dalam bukunya “*Being as Communion,*” Zizioulas memiliki pandangan mengenai teologi Trinitas. Bapa adalah penyebab keberadaan Tritunggal Mahakudus dan sumber kesatuan dalam Allah. Dialah asal mula yang melahirkan Putra dalam kekekalan dan melahirkan Roh.⁴⁰ Menurut Zizioulas, terdapat keteraturan dalam Tritunggal karena Bapa selalu menjadi yang pertama. Sedangkan dalam model kepribadian, Kristus adalah “satu-satunya” yang menyatukan “banyak orang di dunia” dan sekaligus menjadi sumber kesatuan seluruh umat manusia. Dia dikatakan sebagai Kepala Gereja, Adam Baru yang memunculkan kemanusiaan baru.

37 Hakikat daripada Perjamuan Kudus tidak terletak pada esensi roti dan anggur, melainkan pada konteksnya: makanan dan ritus yang dibagikan. Dalam konteks makan inilah umat Kristen mula-mula mengikat mereka menjadi sebuah keluarga, sehingga mereka dapat menyebut satu sama lain sebagai saudara. John M. Wilkins and Shaun Hill, *Food in the Ancient World* (Carlton: Blackwell Publishing, 2006), 43.

38 Fr. Philip Zymaris, “Metropolitan John Zizioulas of Pergamon: A Theological Pioneer Who Has Left His Mark on Our Archdiocese and School,” Greek Orthodox Archdiocese of America, diakses 17 Februari 2024, <https://www.goarch.org/-/metropolitan-john-zizioulas-of-pergamon-a-theological-pioneer-who-has-left-his-mark-on-our-archdiocese-and-school>.

39 John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (New York: Library of Congress Cataloging, 1985), 12.

40 John D. Zizioulas and Rowan Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan (New York: T&T Clark, 2007), 154.

Dia adalah satu-satunya penyebab manusia masuk serta sebagai anak-anakNya yang memiliki satu Bapa.

Di dalam Trinitas Zizioulas, Bapa adalah *the cause*, yang berarti penyebab keberadaan kedua Pribadi yang lain, yaitu Kristus dan Roh Kudus. Hal ini tidak menunjukkan seolah-olah Bapa adalah pencipta keduanya dan Bapa adalah realitas tersendiri dan berbeda dari dua lainnya. Tetapi, maksud Zizioulas di sini adalah untuk menunjukkan tentang *Being*, yaitu pribadi yang satu hanya akan ada di dalam relasinya dengan pribadi yang lain dalam menunjukkan kepribadianNya.⁴¹ Keterhubungan ini memiliki sebab akibat yang saling bergantung dalam keberadaan satu sama lain; Bapa tidak menjadi pribadi tanpa kehadiran Putra dan Roh Kudus, Putra tidak menjadi pribadi tanpa Bapa dan Roh Kudus, serta Roh Kudus tidak menjadi pribadi tanpa Bapa dan Putra.⁴²

Dalam tradisi Israel, Allah pembebas dikenal sebagai figur Bapa, dan demikian pula Yesus mengajari para muridNya untuk menyapa Allah dengan sebutan Bapa (Mat. 6:5-15) yang di dalamnya terdapat pengakuan bahwa Bapa lebih besar dari Yesus. Pengakuan ini tidak serta merta menunjukkan struktur hierarkis dari Trinitas, melainkan untuk membuka pengakuan Pribadi Putra atas keberadaan dan keberbedaan Pribadi Bapa, sekaligus memperlihatkan relasi cinta di antara kedua pribadi tersebut.⁴³ Hal ini pula yang terjadi untuk menunjukkan keberadaan pribadi Kristus dengan pribadi manusia.⁴⁴ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa teologi Trinitas Zizioulas merupakan dasar dari keberadaan (*Being*) pribadi sebagai persekutuan (*Communion*). Melalui Trinitas, kepribadian menjadi tidak terpecah, melainkan membentuk serta menjalin suatu persekutuan dengan pribadi Allah dan pribadi manusia lainnya.⁴⁵

41 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 137.

42 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 137–138.

43 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 134–140.

44 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 78.

45 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 212–213.

Gereja adalah salah satu bentuk dari Keberadaan (*Being*) manusia sebagai Persekutuan (*Communion*). Hal utama yang membentuk persekutuan Gereja di dalam Kristus ini adalah Baptisan, sehingga semuanya menjadi satu di dalam Kristus. Kemudian, sebagai satu-kesatuan di dalam Kristus, maka karisma tubuh Kristus itu harus tampak dan terungkap melalui *Ekaristi*. Gereja adalah pengalaman hidup manusia yang mencerminkan harapan eskatologis, sehingga umat manusia bergerak maju menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan manusia yang dikehendaki Allah.⁴⁶ Hal yang membuat gereja menjadi bentuk persekutuan yang di dalamnya terdapat pengungkapan harapan akan kesatuan keseluruhan ciptaan di dalam Kristus adalah *Ekaristi*.⁴⁷

Inilah alasan dicetuskannya konsep *Being as Communion* oleh Zizioulas, sebab baginya eksistensi gereja adalah komuni atau persekutuan, bukan sekadar institusi organisasi yang tidak membedakan apapun. Persekutuan itu harus mencerminkan *Being* dalam kaitan dengan Trinitas, manusia dan dunia. Persekutuan ini dimulai oleh Baptisan dan harus dilanjutkan dengan *Ekaristi* sebagai bentuk persekutuan relasional yang kompleks. *Being as Communion* adalah sebuah gagasan teologis yang menyatakan bahwa hakikat keberadaan (*Being*) adalah persekutuan (*Communion*). *Being* ini meliputi aspek relasi antara individu dengan Allah, serta hubungan antarindividu dalam konteks komunitas gereja.⁴⁸ Dengan demikian, keberadaan gereja sebagai persekutuan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Allah, dan bahwa identitas manusia secara keseluruhan digambarkan oleh hubungannya dengan Allah dan sesama. Juga dapat dipahami bahwa keberadaan manusia adalah sebagai persekutuan dan ini dialaskan pada keselamatan yang telah diberikan oleh Trinitas. Keselamatan ini adalah bentuk perjalinan relasi antara Allah dengan manusia sehingga keberadaan manusia tidak lagi di dalam tupoksi individual, melainkan persekutuan, dengan Trinitas dan sesama manusia.

46 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 60.

47 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 61.

48 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 3.

Seturut dengan apa yang dikemukakan oleh Zizioulas jelas bahwa *Ekaristi* mencerminkan realitas komuni atau persekutuan Trinitas. Dasar dari realitas *Ekaristi* adalah komuni dan relasi Trinitas itu sendiri. Pendekatannya kepada persekutuan Trinitas melahirkan sebuah prinsip, *We do not first speak of One God (divine substance) and then of the three Persons as relations within the one substance*.⁴⁹ Pernyataan ini bermaksud untuk menyatakan perwujudan akan persekutuan dalam seluruh gereja universal. Artinya, terdapat satu *Ekaristi*, satu komuni dalam seluruh gereja universal, karena didasarkan pada satu persekutuan Trinitas.⁵⁰ Mengikuti pemikiran Zizioulas, persekutuan adalah prinsip keberadaan yang terdalam karena menarik kesejajaran antara persekutuan Pribadi-pribadi dalam Trinitas, persekutuan para anggota Tubuh Kristus, dengan persekutuan seluruh gereja secara universal.

Dalam pemikiran Zizioulas tentang *Ekaristi* sebagai ekspresi persekutuan yang sejati, penting untuk diakui bahwa *Ekaristi* harus memiliki sifat kesatuan.⁵¹ Ini berarti *Ekaristi* harus terbuka bagi semua anggota gereja tanpa membedakan usia, profesi, jenis kelamin, ras, atau bahasa. Dengan demikian, *Ekaristi* menjadi simbol dan pengalaman konkret dari identitas Gereja yang terletak di dalam Kristus. *Ekaristi* menjadi simbol dan praktik yang memperkuat identitas Gereja, serta menjalin hubungan yang erat antara Gereja dan dunia di sekitarnya tanpa memandang apapun.⁵²

Fokus utama Zizioulas terkait dengan pembahasan *Being as Communion* adalah tentang kepersonaan pribadi (*Personhood*). Zizioulas mengeksplorasi implikasi dari pemahaman Trinitas sebagai *Being as Communion*, yang berarti keberadaan dalam hubungan komunal - persekutuan. Baginya, hanya di dalam *Communion*, keberadaan Allah terdeteksi. Artinya, identitas yang sejati hanya dapat ditemukan

49 Andrey Shishkov, "Metropolitan John Zizioulas on Primacy in the Church," *IKZ* 104 (2014): 205.

50 Shishkov, "Metropolitan John Zizioulas on Primacy in the Church," 205-219.

51 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 158.

52 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 63.

di dalam hubungan persekutuan. Hal ini sangat berbeda dengan konsep Barat yang mengutarakan bahwa pribadi didefinisikan dalam kaitannya dengan individu secara terisolasi. Pribadi bagi Zizioulas adalah sesuatu yang dinamis, bukan statis. Baginya, menjadi pribadi berbeda dari menjadi individu atau *Personality* karena pribadi hanya dapat dipahami secara dinamis melalui hubungannya dengan Allah dan orang lain.⁵³ Semua pemahaman ini diangkat Zizioulas dari sifat keberadaan Allah yang adalah persekutuan, dan oleh karena itu sifat dan keberadaan manusia juga adalah persekutuan.

Zizioulas memandang bahwa semua orang yang telah dibaptis berhak mengikuti *Ekaristi* sebab melalui *Ekaristi* Allah dapat mengumpulkan anak-anakNya yang bercerai berai.⁵⁴ *Ekaristi* mempersatukan umat Allah yang makan satu roti dan minum satu cangkir, sehingga kepala dan tubuh berada dalam satu kesatuan. Tidak ada alasan apapun untuk mendistorsi bayi, anak-anak ataupun anggota masyarakat lainnya dengan alasan apapun, karena itu sama saja dengan mendistorsi citra Kerajaan Allah yang kudus.⁵⁵ Dengan mengikutsertakan siapapun di dalam *Ekaristi* sama dengan mempertahankan identitas otentik gereja yang dimaksud oleh Zizioulas, yaitu kesatuan seluruh ciptaan yang menjalin relasi yang kudus di dalam Allah Tritunggal.⁵⁶ Dalam konteks ini, *Ekaristi* menjadi pusat spiritualitas yang mendorong siapa saja yang telah dibaptis, termasuk anak-anak untuk hidup dalam kasih dan kepedulian terhadap orang lain. Lebih lanjut lagi, mengikutsertakan semua golongan usia ke dalam *Ekaristi*, termasuk anak-anak sama dengan mengundang mereka pada kebebasan sebagai anak-anak Tuhan yang mengalami sama dengan mencegah segala kegembiraan dan kesenangan yang menyertai pertumbuhan si anak di dalam gereja.⁵⁷ Oleh karena itu, baginya anak-anak yang telah dibaptis adalah bagian dari umat Allah harus turut serta

53 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 50–53.

54 John D. Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the World*, ed. Luke Ben Tallon, First Edition. (London: T&T Clark, 2011), 46.

55 Zizioulas, *The Eucharistic Communion and the World*, 75.

56 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 147.

57 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 63.

terlibat dalam *Ekaristi*. Dengan demikian, pemahaman *Ekaristi* sebagai wujud pemanggilan Allah bagi mereka yang telah dikuduskan melalui Baptisan untuk menjalin hubungan relasional Allah Tritunggal dan sesama orang kudus tersedia bagi siapa saja yang telah masuk sebagai anggota Kerajaan Allah.

Keterlibatan Anak-anak dalam Perjamuan Kudus

GKPI dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman” menjelaskan bahwa gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya adalah persekutuan yang dikuduskan oleh Allah. Gereja itu kudus dan kekudusannya tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan oleh karya Kristus. Gereja juga merupakan penampakan tubuh Kristus yang Esa. Keesaan gereja meniru keesaan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sebagai persekutuan orang-orang percaya, gereja merupakan organisme yang hidup yang keanggotannya beragam dan tidak sejenis. Dengan demikian, gereja memiliki sifat dasarnya yaitu Am, Kudus, Esa, dan Rasuli.⁵⁸

Di dalam Perjanjian Baru (PB), konsep persekutuan orang-orang kudus disebut dengan istilah *Ekklesia* yang berarti kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar atau dipanggil bersama oleh Roh Kudus melalui Injil dari kegelapan untuk masuk kedalam terang Allah yang ajaib. Kumpulan ini membentuk umat pilihan, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat milik Allah, yang disebut gereja. Imamat am, atau imamat seluruh umat percaya, didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang yang telah dibaptis tidak dapat dibatasi oleh status sosial, pendidikan, atau jabatan tertentu. Paulus menyebutnya sebagai “keluarga iman” (Gal. 6:10), dan menyebut gereja sebagai “tubuh Kristus” (Ef. 1:23). Hal ini menekankan bahwa semua orang (laki-laki dan perempuan) yang dalam iman menjalin hubungan yang dekat dan intim dengan Kristus, satu tubuh dan tubuh itu adalah gereja.⁵⁹

Zizioulas menjelaskan bahwa Gereja adalah suatu *mode of existen and a way of Being*. Misteri dari Gereja selalu berkaitan dengan *Being of man*, *Being of the world*, dan *very Being of God*. Dalam hal ini setiap manusia yang menjadi bagian dari Gereja

58 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 26–28.

59 Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Kristen* (Pematangsiantar: Akademik Lutheran Indonesia (ALI), 2012), 258.

akan menjadi *Imago Dei*. Manusia ada karena Allah ada, dan didalam persekutuan ini eksistensi manusia merupakan bagian dari *way of Being*. Zizioulas menekankan *way of Being* ini adalah *way of relationship* Allah dengan dunia dan dengan manusia yang mendasari suatu *Communion*. Itulah sebabnya, hal ini bukan merupakan suatu pencapaian individu melainkan suatu kenyataan *Ecclesial*.⁶⁰

Semua orang percaya yang menjadi bagian dari *Communio Sanctorum* memiliki *Ecclesial Being*. Hal ini meningkatkan kesadaran bahwa *Being of God* hanya dapat dipahami melalui relasi personal dan kasih personal Allah bagi manusia dan dunia. Zizioulas menjelaskan bahwa *Being of God* adalah *relational Being*. Hal ini ditegaskan di dalam Allah Trinitas yang juga merupakan *Holy Communion*. Oleh karena itu, *Being* berarti kehidupan, dan kehidupan berarti *Communion*.⁶¹

Dalam karyanya *Being as Communion*, Zizoulas menyatakan bahwa *Ekaristi* atau Perjamuan Kudus menjadi sebuah pemenuhan dari kehadiran gereja tersebut. Komunitas *Ekaristi* ini adalah tubuh Kristus itu sendiri dikarenakan Dia berinkarnasi dan menyatakan persekutuan tersebut dalam hubungan dengan sosok Tritunggal.⁶² Hal ini tidak terlepas dari bagaimana dalam Perjamuan Kudus diperhadapkan dengan karya keselamatan yang berasal dari Allah, dinyatakan oleh Kristus Anak Allah itu sendiri, dan bimbingan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Prinsip relasional Trinitas, ketiga Pribadi itu sendiri membentuk kesatuan mereka, berdasarkan hubungan mereka satu sama lain dan dalam apa yang disebut oleh Jürgen Moltmann sebagai *perichoresis*. Kesatuan Tritunggal dibentuk oleh Bapa, terpusat pada Putra, dan diterangi melalui Roh Kudus.⁶³

Moltmann secara khusus meninjau relasi Trinitas dengan merujuk pada kata *persona* (*person*). Kata *persona* (*prosopon*) aslinya berarti “topeng” dan berasal dari bahasa teater. Yang dimaksud adalah topeng yang menyamarkan ciri-ciri sang

60 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 15.

61 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 16–17.

62 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 114.

63 Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 177–178.

aktor, yang melaluinya suaranya terdengar (*personare*). Dalam istilah atau konsep sosiologis, kata ini dapat merujuk pada “peran”, dan kemudian menerapkannya pada fungsi sosial laki-laki dan perempuan. Dalam teologi Latin, konsep *person* pertamanya digunakan dalam modalisme Sabellian: satu Tuhan dalam tiga topeng. Dalam antropologi sosiologi peran, manusia menjadi *homo absconditus*, “manusia tanpa kualitas” dalam “dunia kualitas tanpa manusia”. Itulah modalisme antropologi dalam bentuk ekstremnya.⁶⁴

Sebaliknya, dalam teologi Yunani, istilah hipostasis atau hipostatik digunakan sejak awal, sejajar dengan istilah *prosopon*, dalam doktrin Trinitas. Hipostasis tidak berarti topeng atau cara penampilan, melainkan keberadaan individu yang bersifat tertentu. Jika istilah Latin “pribadi” hendak digunakan untuk mencakup isi yang sama, maka konsep tentang pribadi harus diubah, dalam artian diperdalam secara ontologis. Ia tidak boleh lagi menggambarkan topeng atau peran yang dapat dipertukarkan; sebaliknya, ia harus menggambarkan eksistensi individu yang tidak dapat dipertukarkan dan tidak dapat dialihkan dalam kasus tertentu. Moltmann menjelaskan bahwa pribadi dicirikan oleh substansi, intelektualitas, dan tidak dapat dikomunikasikan.⁶⁵ Pribadi Trinitas bukanlah “cara keberadaan”; mereka adalah subjek yang individual, unik, dan tidak dapat dipertukarkan dari substansi ketuhanan yang satu dan umum, yang memiliki kesadaran dan kehendak. Masing-masing Pribadi memiliki kodrat ilahi yang tidak dapat dipertukarkan; masing-masing tampil dan eksis dengan caranya sendiri.

Karena Pribadi-pribadi trinitas itu unik, mereka tidak bisa hanya ditentukan berdasarkan hubungan mereka dengan kodrat umum mereka. Kepribadian yang melambangkan wujud individual mereka yang tidak dapat dipindahtangankan sehubungan dengan kodrat ilahi mereka yang sama, sebaliknya berarti sifat hubungan sehubungan dengan Pribadi lain. Mereka mempunyai kodrat ilahi yang sama; tetapi sifat individual mereka ditentukan dalam hubungan mereka satu sama lain. Menurut Moltmann, dalam kaitannya dengan kodrat ilahi, Bapa harus disebut

64 R. Musil, *The Man without Qualities* (London: Secker & Warburg, 1953), 175.

65 Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 171.

individua substantia, namun dalam kaitannya dengan Putra kita harus menyebutnya “Bapa”.⁶⁶ Posisinya tidak berbeda dalam kasus Anak dan Roh. Ketiga Pribadi ilahi ini ada dalam kodrat mereka yang khusus dan unik sebagai Bapa, Putra dan Roh dalam hubungan mereka satu sama lain. Dalam hubungan inilah mereka menjadi pribadi.

Pemahaman relasional tentang Trinitas memungkinkan adanya perbedaan: ketiga Pribadi ilahi memiliki kodrat ilahi yang sama, tak terpisahkan, namun mereka memilikinya dalam cara yang berbeda-beda. Sang Ayah memilikinya dari dirinya sendiri; Putra dan Roh mendapatkannya dari Bapa. Moltmann menggambarkan dalam tiga hubungan: kebapakan, kedudukan sebagai anak, dan hembusan Roh (*paternitas, filatio, spiratio*).⁶⁷ Keberadaan dari Pribadi-pribadi dibentuk oleh hubungan-hubungan ini sesuai dengan perbedaan relasional. Ketiga Pribadi itu independen dalam arti mereka ilahi, namun sebagai Pribadi mereka sangat terikat satu sama lain dan bergantung satu sama lain. Namun pemahaman relasional tentang Pribadi-pribadi ini mempunyai landasan penafsiran ‘substansial’ atas individualitas mereka; yang satu tidak menggantikan yang lain.

Sebagaimana hubungan relasional Allah Tritunggal disingkapkan dalam karya keselamatan orang-orang percaya, demikian juga gereja adalah sosok *Being* yang di dalamnya terdapat hubungan relasional di antara orang percaya. Hubungan relasional ini tidak dibangun semata-mata atas undangan keselamatan dari Allah Tritunggal, melainkan merupakan perwujudan dari hubungan relasional itu sendiri. Oleh karena itu, pemanggilan mereka yang dipilih bukan sekadar peristiwa individual, melainkan berujung pada pengumpulan bersama. Dengan demikian, gereja menekankan pentingnya persekutuan bersama (*Communion*).⁶⁸

Orang-orang percaya dalam kehidupan penyembahannya kepada Allah dipersatukan bersama dalam suatu persekutuan dan penyembahan kepada Allah. Inilah yang juga disebut sebagai gereja tidak kelihatan yaitu persekutuan rohani orang-orang percaya. Penekanannya ada pada aspek kepercayaan yang dimiliki

66 Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 172.

67 Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 172.

68 John D. Zizioulas, *Lectures in Christian Dogmatics*, ed. Douglas H. Knight, trans. Katerina Nikolopulu, First Edition. (London: T&T Clark, 2009), 133.

oleh jemaat. Oleh sebab itu dengan ini *Communio Sanctorum* dapat juga dikatakan sebagai persekutuan iman. Iman yang berpegang kepada kebenaran penebusan Kristus ini yang kemudian menjadi penegasan akan gereja sebagai persekutuan kudus. Persekutuan ini dibangun di atas karya Allah kepada dunia dan iman, maka yang menjadi anggota tidak hanya sebatas satu kelompok atau beberapa pihak. Sifat gereja adalah universal (Katolik), yang terdiri dari mereka dengan beragam latar belakang dan dipersatukan di bawah kabar sukacita yang sama. Maka, semua orang yang percaya menjadi anggota di dalamnya.

Dari hal ini, penulis melihat bahwa pemaknaan Zizioulas akan gereja sebagai *Being* dan *Communion* merupakan sebuah pemaknaan yang diakui pada level oikumene. Dengan ini GKPI juga mengambil pemaknaan akan pengorbanan dan kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi pernyataan keselamatan Allah, dan hal ini merupakan perwujudan dari persekutuan itu sendiri. Pemaknaan ini secara langsung dapat menjadi rumusan dalam pelayanan gereja kepada jemaatnya sendiri dan sebuah nilai yang dapat menjadi jembatan persekutuan gereja pada tingkat yang lebih besar.

GKPI dalam “Pokok-pokok Pemahaman Iman” menjelaskan bahwa Keluarga Kristen dibentuk oleh perkawinan antara sepasang suami dan istri, yaitu laki-laki dan perempuan yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Salah satu karunia dan berkat Allah atas suami dan istri adalah keturunan (Kej. 33:5). Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk beranak-cucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28). Anak adalah milik pusaka dan upah dari Tuhan (Mzm. 127:3; Ul. 28:4). Oleh karena itu, anak-anak harus diterima dalam keluarga dengan rasa syukur serta dipelihara dan dididik dengan penuh tanggung jawab (Kel. 18:19; Ul. 6:4-9, 20-25; Ef. 6:4). Rasa syukur tidak ditentukan oleh jumlah anak, melainkan oleh besarnya kasih, perhatian, dan didikan dalam memelihara mereka (Ams. 1:18).⁶⁹

Di sini yang menjadi inti permasalahan adalah keikutsertaan anak-anak di dalam *Communio Sanctorum*. Bagi Zizioulas, konsep *Communio Sanctorum* tidak

69 GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 48–49.

terlepas dari bagaimana Allah menyatakan diri-Nya sebagai Penyelamat universal. Di sini Zizioulas merujuk kepada peristiwa Kristus sebagai satu-satunya yang dapat menjamin kebenaran ontologis, kelangsungan hidup kekal dari setiap makhluk hidup. Karena alasan inilah, Kristus memiliki keunikan yang mutlak, yang tidak dapat digantikan oleh keanggotaan keluarga siapa pun seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Di sini Yesus tidak menghilangkan keunikan ayah, ibu dan anak-anak, melainkan menegaskan bahwa keunikan Kristuslah yang menjadi dasar dan kebenaran bagi keunikan ayah, ibu dan anak-anak. Tuhan merupakan satu-satunya yang dapat meng-hipostasis-kan ayah, ibu dan anak-anak dan memberi keber-ada-an (*Being*) yang kekal. Tanpa Yesus, keunikan mereka, baik yang tua maupun yang muda tidak akan benar secara ontologis, dan kasih bagi mereka tidak akan memiliki makna serta cinta kita akan berakhir dengan kehancuran.⁷⁰

Anak-anak harus diakui dan diberi ruang sebagai *the other* di dalam *Communion Sanctorum*. Pengakuan terhadap “yang lain” (*the other*) merujuk kepada pribadi dan *Communion* Allah Trinitas. Zizioulas menjelaskan bahwa *Being* Allah terkandung di dalam misteri tiga pribadi yang hadir sebagai *the other* bagi satu sama lain. Ketiga pribadi ilahi yang berbeda ini, mengakui dan memberi ruang bagi keber-lain-an (*each other's otherness*) di dalam *Communion*. Prinsip yang sama juga ditemukan dalam inkarnasi Yesus Kristus ketika Allah memasuki *Communion* dengan ciptaan-Nya tanpa penghakiman terhadap *the otherness* ciptaan. Inkarnasi Yesus Kristus ini menunjukkan gambaran yang baru tentang *God in his otherness* yang merujuk kepada *otherness* ciptaan. Dengan demikian, konsep Trinitas dan inkarnasi selalu berbicara tentang *the other*, *otherness* dan *Communion*.⁷¹

Zizioulas menjelaskan lagi bahwa upaya penolakan terhadap “yang lain” (*the other*) dan *otherness* berpotensi untuk menimbulkan kekacauan, konflik dan kehancuran relasi. Dia merujuk kepada peristiwa kejatuhan manusia pertama. Penolakan Adam terhadap Allah tidak hanya memunculkan *the self* sebagai

70 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 75.

71 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 75.

eksistensi primordial tetapi juga telah memunculkan konflik diantara manusia dengan *nature* nya sendiri. Hanya dengan menjadi “yang lain” dan disaat yang sama “berelasi,” setiap pribadi dapat saling membedakan dengan cara mengakui bukan menolak yang lain. Hal inilah yang mendasari “kasih” karena kasih tidak pernah terarah *the self* melainkan kepada yang lain. Kasih adalah suatu bentuk pengakuan bahwa seseorang hadir (*exist*) sebagai “yang lain” (*the other*).⁷²

Zizioulas tidak meniadakan peran penting pengajaran gereja terhadap anak-anak. Dia memberi perhatian terhadap masa depan kehidupan beriman anak-anak sebab mereka adalah hipostasis gerejawi. Bagi Zizioulas kebenaran ontologis manusia adalah bahwa setiap manusia bukan hanya milik masa depan tetapi juga memiliki masa depan. Dengan demikian, anak-anak perlu dididik melalui elemen-elemen gerejawi guna masa depan mereka.⁷³

Zizioulas juga memberi penekanan terhadap peran Roh Kudus dalam membentuk persekutuan Perjamuan Kudus. Inkarnasi Yesus dan kehadiran historisnya memang telah membentuk persekutuan iman umat percaya. Pemberitaan akan Yesus Kristus merupakan hal penting akan tetapi persekutuan Perjamuan Kudus juga tidak bisa diabaikan karena Perjamuan Kudus merupakan ekspresi kasih Allah dan pernyataan akan Allah itu sendiri. Perjamuan Kudus adalah eskatologisasi dari firman yang historis, mengubahnya dari sekadar doktrin menjadi kehidupan dan keberadaan melalui pemaknaan eskatologi.⁷⁴ Dengan demikian, Perjamuan Kudus adalah ruang lingkup bagi setiap orang percaya termasuk anak-anak untuk merayakan pengalaman eskatologis dan mengenal penyataan serta kasih Allah itu sendiri.

Rachman juga menjelaskan bahwa pada abad mula-mula Perjamuan Kudus itu maksudnya perjamuan rumahan. Biasanya perjamuan ini dilakukan di ruang makan rumah. Bentuk dasar dan kebiasaan dari perjamuan ini terdiri dari tiga tahapan yaitu *deipnon* yang merupakan bagian makan dengan menu utama. Selanjutnya

72 Zizioulas and Williams, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 56.

73 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 62.

74 Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 22.

diikuti dengan *libatio* yaitu peristiwa mengangkat cawan sebagai ucapan syukur dan persembahan kepada Tuhan. Perjamuan ini dilanjutkan kepada *symposion* yaitu kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi atau beretorika. Di dalam perjamuan rumahan ini seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak, ikut ambil bagian. Anak-anak perlu dilibatkan sebagai bagian dari praktik edukasi yang mencakup etika dan juga agar mereka belajar bagaimana kelak memimpin perjamuan tersebut.⁷⁵

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa baik dalam tradisi Paskah Yahudi maupun praktik Perjamuan Tuhan di abad mula-mula, Perjamuan Kudus bercorak kekeluargaan dan selalu melibatkan anak-anak di dalamnya. Keterlibatan anak-anak di dalam Perjamuan Paskah dan Perjamuan Tuhan juga memiliki dampak edukatif. Anak-anak terlibat di dalam proses tanya jawab tentang pengalaman iman serta belajar untuk melanjutkan pengetahuan dan pengalaman iman tersebut di masa depan. Dengan demikian, melibatkan anak-anak di dalam Perjamuan Kudus di GKPI seharusnya juga dapat dilihat sebagai upaya mendidik dan mendewasakan iman anak-anak tentang Allah.

Konstruksi Perjamuan Kudus bagi Anak-anak di GKPI

Berdasarkan uraian pokok-pokok pemahaman iman GKPI dan konsep *Being as Communion* menurut John D. Zizioulas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa dalam sejarah panjang tradisi gerejawi, Perjamuan Kudus bagi anak-anak atau *paedocommunion* tidak hanya menjadi isu tentang hak anak untuk menerima sakramen, tetapi juga bagian dari proses inisiasi ke dalam kehidupan bergereja. Inisiasi ini merupakan tahapan penting dalam pembentukan identitas iman seseorang, yang mencakup baptisan anak, katekisasi, sidi (pengakuan iman), dan akhirnya penerimaan Perjamuan Kudus. Setiap tahap ini berperan dalam membentuk dan memperkuat keterlibatan anak dalam komunitas gerejawi. Oleh karena itu, *paedocommunion* tidak dapat dipisahkan dari rangkaian ritus inisiasi yang menandai perjalanan spiritual seseorang dalam gereja.

75 Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 16–17.

Secara historis, partisipasi anak dalam perjamuan bersama telah menjadi bagian dari praktik sosial keagamaan sejak zaman Perjanjian Lama, terutama dalam tradisi Paskah Yahudi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Dalam gereja mula-mula, anak-anak juga turut serta dalam perjamuan komunitas, meskipun belum dalam bentuk liturgi formal seperti yang dikenal saat ini. Pada abad kedua hingga ketiga, baptisan dan perjamuan mulai dikaitkan sebagai bagian dari proses inisiasi ke dalam komunitas Kristen. Namun, pada Abad Pertengahan, berkembangnya doktrin transubstansiasi, yang menekankan perubahan substansial roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, menyebabkan gereja menetapkan bahwa hanya mereka yang memiliki pemahaman teologis yang memadai yang diperbolehkan menerima komuni.⁷⁶ Akibatnya, anak-anak dikecualikan dari sakramen ini dan diwajibkan menjalani sisi terlebih dahulu sebelum diperkenankan menerima Perjamuan Kudus.

Menurut Mircea Eliade, dikutip oleh Rachman, dari sudut pandang sosial dan budaya, Perjamuan Kudus bagi anak-anak sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai hak individu, tetapi lebih sebagai bagian dari ritus inisiasi ke dalam kehidupan gereja. Dalam berbagai budaya, ritus inisiasi biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) pemisahan dari status sebelumnya (*rupture* = pemecahan); (2) masa transisi atau pembelajaran; dan (3) inkorporasi ke dalam komunitas sebagai anggota penuh.⁷⁷ Apabila pendekatan ini diterapkan dalam gereja, maka baptisan anak sudah dapat dianggap sebagai langkah pertama dalam inisiasi, dan Perjamuan Kudus seharusnya menjadi bagian alami dari perjalanan spiritual mereka tanpa perlu menunggu selesai sisi. Dengan demikian, pemisahan antara baptisan anak dan Perjamuan Kudus dapat dilihat sebagai penghambatan terhadap inisiasi penuh anak dalam kehidupan gereja.

Sebagai sebuah tawaran model Perjamuan Kudus yang inklusif bagi anak-anak di GKPI, penulis merumuskan dua pertimbangan:

76 Maxwell E. Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, Revised Edition. (Collegeville: Liturgical Press, 2007), 264.

77 Rasid Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak-Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 63–64.

1. Peninjauan ulang terhadap syarat Perjamuan Kudus

Tradisi yang mengharuskan seseorang menyelesaikan katekisasi sebelum menerima Perjamuan Kudus didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman teologis yang matang adalah syarat utama untuk mengikuti sakramen ini. Namun, jika Perjamuan Kudus dipandang sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada semua umat percaya, maka keterlibatan anak-anak tidak semestinya bergantung pada tingkat pemahaman intelektual mereka. Anak-anak yang telah dibaptis telah menjadi bagian dari tubuh Kristus, sehingga mereka pun memiliki hak untuk berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus. Selain itu, pengalaman sakramental tidak terbatas pada aspek rasional, tetapi juga mencakup dimensi intuitif dan emosional yang dapat dirasakan oleh anak-anak sejak dini. Pengalaman ini dapat menjadi fondasi bagi pertumbuhan iman mereka dan memperkuat keterikatan mereka dengan komunitas gereja.

2. Anak-anak sebagai bagian dari *Communio Sanctorum*

Sebagai bagian dari *Communio Sanctorum*, anak-anak yang telah dibaptis memiliki hak untuk menerima Perjamuan Kudus. Baptisan tidak boleh dipisahkan dari partisipasi dalam Perjamuan Kudus, sebab keduanya merupakan bentuk persekutuan dengan Kristus dan gereja-Nya. Gereja dapat mengadopsi sistem pengajaran iman yang memungkinkan anak-anak memahami makna sakramen secara bertahap tanpa harus menunggu sidi. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui bentuk pengajaran khusus yang paling dini, seperti dalam sekolah minggu, yang berfokus pada pemahaman tentang Perjamuan Kudus. Dengan kata lain, pengajaran atau materi tentang Perjamuan Kudus dapat disesuaikan agar lebih ramah untuk dipahami anak-anak.

Dengan mengikutsertakan anak-anak dalam Perjamuan Kudus, GKPI semakin mencerminkan esensi gereja sebagai persekutuan yang terbuka dan inklusif, tempat kasih karunia Allah dapat diterima oleh semua orang tanpa memandang usia atau tingkat pemahaman teologis mereka. Perubahan ini bukan sekadar revisi terhadap pokok-pokok pemahaman iman gereja, tetapi juga merupakan upaya untuk lebih

mendekati hakikat *Being as Communion*, yang menegaskan bahwa seluruh umat percaya hidup dalam persekutuan yang saling terhubung, termasuk anak-anak, diundang untuk mengalami kehadiran Kristus secara nyata dalam sakramen Perjamuan Kudus. Dengan demikian, karya keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah dapat dialami secara nyata oleh setiap orang percaya.

KESIMPULAN

Penting untuk memahami bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya sekadar ritual atau tradisi, tetapi merupakan momen sakral bagi umat percaya mengalami persekutuan yang mendalam dengan Kristus. Dalam pemahaman ini, anak-anak, sebagai anggota gereja yang sah, juga memiliki hak untuk menerima anugerah ini.

Artikel ini meng-konstruksi pemahaman teologis tentang keterlibatan anak-anak dalam Perjamuan Kudus, sebagai bagian dari *Communio Sanctorum*. Tulisan ini mengelaborasi teori John Zizioulas, *Being as Communion*, untuk menimbang bagaimana anak-anak sebagai bagian dari *Communio Sanctorum* dan keterlibatan mereka dalam Perjamuan Kudus.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini dapat menjadi tawaran yang dapat dipertimbangkan bagi GKPI dalam mengikutsertakan anak-anak dalam Perjamuan Kudus. Pentingnya Perjamuan Kudus bagi anak-anak juga dapat dilihat dari perspektif pembentukan iman. Memperkenalkan anak-anak pada Perjamuan Kudus tidak hanya memberi mereka pengalaman spiritual yang berharga, tetapi juga membantu membentuk fondasi iman yang kokoh sejak dini. Dengan melibatkan anak-anak dalam Perjamuan Kudus, gereja memberi mereka kesempatan untuk menjadi bagian aktif dari komunitas iman dan memahami pentingnya komitmen pribadi dengan Kristus.

Perjamuan Kudus bagi anak-anak adalah bagian yang penting dari kehidupan gereja. Melalui pemahaman akan peran dan signifikansinya, dapat dilihat bahwa partisipasi anak-anak dalam Perjamuan Kudus bukan hanya soal usia atau kesiapan, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami

kehadiran Kristus secara nyata dalam hidup mereka dan memperkuat iman mereka sebagai anggota tubuh Kristus, anggota gereja yang sah, bagian dari *Communio Sanctorum* dan keluarga Allah (*familia Dei*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Brewer, Brian C. *Martin Luther and the Seven Sacraments: A Contemporary Protestant Reappraisal*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- Dillenberger, John. *Martin Luther - Selections From His Writings*. New York: Doubleday, 1961.
- Ed., and J. Waterworth. "The Canons and Decrees of the Sacred and Oecumenical Council of Trent." Last modified 1848. Accessed January 25, 2024. http://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1545-1545,_Concilium_Tridentinum,_Canons_And_Decrees,_EN.pdf.
- Esser. "Εὐχαριστία." In *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel, translated by Geoffrey W. Bromiley. Vol. III. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1965.
- GKPI. *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*. Second Edition. Pematangsiantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI, 2018.
- Heuken SJ, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Fourth Edition. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 2005.
- Johnson, Maxwell E. *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*. Revised Edition. Collegeville: Liturgical Press, 2007.
- Koehler, Edward W. A. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematangsiantar: Akademik Lutheran Indonesia (ALI), 2012.
- Laskito, Petrus Canisius Edi. "Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi Dan Kebaruan Kristianinya." *Lux et Sal* 1, no. 2 (2022).
- Luther, Martin. *Katekismus Besar Marthin Luther*. Translated by Anwar Tjen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014.
- Moltmann, Jurgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Translated by

- Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Musil, R. *The Man without Qualities*. London: Secker & Warburg, 1953.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van, and B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Nugroho, Wahyu. *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. Edited by Kees de Jong. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2019.
- Pitre, Brant. *Jesus and the Last Supper*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2017.
- Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak-Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 55–75.
- . *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Shishkov, Andrey. "Metropolitan John Zizioulas on Primacy in the Church." *IKZ* 104 (2014).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Smith, William, and Samuel Cheetham. *A Dictionary of Christian Antiquities: Comprising the History, Institutions, and Antiquities of the Christian Church, from the Time of the Apostles to the Age of Charlemagne*. London: John Murray, 1875.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Tappert, Theodore G. *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Timo, Ebenhaizer Imanuel Nuban. "Church Tradition and Culture: No Admission of Children to the Holy Communion." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021).
- Untermann, Jeremian. "Passover." In *The Harper Collins Bible Dictionary*, edited by Paul J. Achtemeier. New York: Harper Collins, 1996.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Widaryanto, Aris. *Sakramen Perjamuan Kudus Bagi Anak-Anak*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Wilkins, John M., and Shaun Hill. *Food in the Ancient World*. Carlton: Blackwell Publishing, 2006.

Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. New York: Library of Congress Cataloging, 1985.

———. *Eucharist, Identity, and Community*. New York: T&T Clark, 2006.

———. *Lectures in Christian Dogmatics*. Edited by Douglas H. Knight. Translated by Katerina Nikolopulu. First Edition. London: T&T Clark, 2009.

———. “The Eucharist and the Church: Eucharist as Communio.” In *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. New York: T&T Clark, 2006.

———. *The Eucharistic Communion and the World*. Edited by Luke Ben Tallon. First Edition. London: T&T Clark, 2011.

Zizioulas, John D., and Rowan Williams. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. Edited by Paul McPartlan. New York: T&T Clark, 2007.

Zymaris, Fr. Philip. “Metropolitan John Zizioulas of Pergamon: A Theological Pioneer Who Has Left His Mark on Our Archdiocese and School.” *Greek Orthodox Archdiocese of America*. Accessed January 29, 2024. <https://www.goarch.org/-/metropolitan-john-zizioulas-of-pergamon-a-theological-pioneer-who-has-left-his-mark-on-our-archdiocese-and-school>.